

## PERMASALAHAN UMUM YANG DIHADAPI OLEH GURU DI SEKOLAH PADA ERA GLOBALISASI SAAT INI

Intan Maharani<sup>1</sup>, Miftahul Husna<sup>2</sup>, Elvira Darmawanti<sup>3</sup>, Yola Putri Julian<sup>4</sup>, Tuti Alawiyah<sup>5</sup>

[intanmaharani16318@gmail.com](mailto:intanmaharani16318@gmail.com)<sup>1</sup>

UIN Imam Bonjol Padang

### ABSTRACT

*This study aims to determine the understanding of teacher problems, the kinds of problems experienced by teachers in schools and how to minimize these problems. The research method that the author uses is a qualitative approach with the type of library research (library research) with research data sources coming from various literatures, such as journals, books, personal documents, newspapers and so on. The results of the study can be concluded as follows: 1) Teacher problems are problems or problems experienced by teachers both when carrying out their duties in educating, teaching, and guiding students while at school. 2) Teacher problems are generally divided into two groups, namely internal problems that come from within the teacher and external problems that come from outside the teacher's personality. 3) The author provides several ways to minimize teacher problems that can be applied in schools, namely: Emphasizing Teacher Professionalism, Teacher Motivation and Implementing Continuing Professional Programs (PKB).  
**Keywords:** Problematics, Teacher, School.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan merupakan suatu usaha mengubah tingkah laku yang meliputi tiga aspek yaitu, pertama, Aspek kognitif meliputi perubahan pada segi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan yang diperlukan untuk mengubah pengetahuan tersebut. Kedua, aspek afektif yaitu meliputi perubahan-perubahan segi mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga, aspek psikomotorik yaitu meliputi perubahan dalam segi tindak bentuk psikomotorik. Semua komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satu komponen dalam pendidikan yang sangat berperan adalah guru (Daradjat, 1995: 197).

Untuk meningkatkan mutu Pendidikan sekolah harus memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi mutu tersebut. Faktor internal sekolah yang memberikan kontribusi signifikan terhadap mutu yaitu: kesejahteraan yang akan di dapatkan guru, kemampuan/profesionalitas guru, sarana kelas dan buku-buku pelajaran (Efendi, 200: 136).

Dalam konteks ini tugas dan peranan guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan sangatlah penting. Guru menjadi komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah, diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan serta percaya diri. Sekolah harus mampu menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas, baik secara keilmuan maupun sikap

mental demi tercapainya sekolah yang unggul (Kunandar, 2007: 37).

Di negara kita terdapat tiga lembaga pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan pertama karena keluarga terlebih dulu ada sebelum ada lembaga pendidikan formal (sekolah), sedangkan disebut utama karena orang tua lah yang sebenarnya yang mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat memperoleh pengetahuan melalui proses belajar mengajar yang mencakup mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas. Sedangkan lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang diperoleh melalui lingkungan sosial.

Jadi ketiga lembaga pendidikan diatas sangat penting dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Supaya kualitas sumber daya manusia tersebut dapat berkembang secara optimal maka perlu adanya guru sebagai tenaga edukatif yang kreatif agar sumber daya manusia (SDM) benar-benar dapat dipersiapkan untuk menghadapi era globalisasi dan perkembangan IPTEK. Sebab guru adalah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa (Mulyasa, 2008: 36).

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses Pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang tanggung jawab utama. Guru berfungsi sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing sehingga diperlukan adanya berbagai tugas dan tanggung jawab pada diri guru itu sendiri yang senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf lainnya. Begitu pentingnya tugas dan tanggung jawab guru, maka tinggi rendahnya prestasi belajar siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Sebab keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh dua faktor utama yaitu factor intern dan ekstern.

Faktor intern yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Sedangkan faktor ekstern yaitu factor yang datang dari luar diri siswa yaitu lingkungan. Faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran yaitu tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran (Sudjana, 1989: 39).

Sorotan tersebut lebih bermuara kepada ketidakmampuan guru didalam pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga bermuara kepada menurunnya mutu pendidikan. Kalaupun sorotan itu lebih mengarah kepada sisi-sisi kelemahan pada guru, hal itu tidak sepenuhnya dibebankan kepada guru, dan mungkin ada sistem yang berlaku, baik sengaja ataupun tidak akan berpengaruh terhadap permasalahan tadi.

Banyak hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan kita, bagaimana kinerja guru akan berdampak kepada pendidikan bermutu. Kita melihat sisi lemah dari system pendidikan nasional kita, dengan gonta ganti kurikulum pendidikan, maka secara langsung atau tidak akan berdampak kepada guru itu sendiri. Sehingga perubahan kurikulum dapat menjadi beban psikologis bagi guru, dan mungkin juga akan dapat membuat guru frustrasi akibat perubahan tersebut. Hal ini sangat dirasakan oleh guru yang memiliki kemampuan minimal, dan tidak demikian halnya guru professional. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis akan memaparkan problematika apa saja yang sering dialami guru pada umumnya beserta sedikit solusi dan cara sekolah meminimalisir problematika tersebut.

## **METODOLOGI**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis riset kepustakaan (*library research*). Menurut Zed riset kepustakaan atau studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008: 3) Sedangkan pengertian lain menyebutkan penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud, 2011: 31)

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, maka sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur, diantaranya adalah jurnal, buku, dokumen pribadi, surat kabar dan lain sebagainya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Definisi Pendidik**

Kata pendidik berasal dari didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya) selanjutnya dengan menambahkan awalan pe- hingga menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidik artinya orang yang mendidik. (W.J.S. Poerwadarminta, 1991)

Secara etimologi dalam bahasa Inggris ada beberapa kata yang berdekatan arti pendidik seperti kata *teacher* artinya pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi, di pusat-pusat pelatihan disebut sebagai *trainer* atau instruktur.

Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa). Sedangkan Abdul Mujib mengemukakan bahwa pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan prilakunya yang buruk. Pendidik dapat pula berarti orang bertanggung jawab terhadap perkembangan dan kematangan aspek rohani dan jasmani anak. Secara umum dijelaskan pula oleh Maragustam Siregar, yakni orang yang memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan lain-lain baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah. (Maragustam, 2010)

Demikian pula dalam bahasa Arab seperti kata *al-mualim* (guru), *murabbi* (mendidik), *mudarris* (pengajar) dan *uzradz*. Secara terminology beberapa pakar pendidikan berpendapat, Menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya secara bahasa, dalam Kamus Basar Bahasa Indonesia Pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian tersebut memberikan kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005)

Jika dari segi bahasa pendidik dikatakan sebagai orang yang mendidik, maka dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan orang lain (peserta didik) agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan. Wiji Suwarno menjelaskan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai tingkat kesempurnaan kemanusiaan yang lebih tinggi. Status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja. (A.Fatah Yasin, 2008)

Sejalan perkembangan keilmuan pendidik, muncul konsep bahwa mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu, tetapi suatu proses membantu seseorang dalam membantu orang lain agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui. (Jasa

Ungguh Muliawan, 2005)

Dalam pengertian yang lazim digunakan, menurut Abuddin Nata, pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. (Abuddin Nata, 2010)

Menurut Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab I pasal 1 menyebutkan bahwa guru (Pendidik) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (UU RI No. 14 Th. 2005)

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diungkapkan pada pengertian bahwa pendidik/guru, dalam pandangan Islam, seorang pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk mempengaruhi jiwa dan rohani seseorang. Pendidik berperan dalam pertumbuhan fisik, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual, dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi yang ada pada individu tersebut. Seluruh proses ini harus berlandaskan prinsip dan nilai ajaran Islam, agar setiap individu dapat berkembang menjadi insan yang berakhlakul karimah.

### **B. Hak dan Tanggung Jawab**

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab Apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya Maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya (Hamalik, 2008: 39). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab Apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia Yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang Sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan.

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan Norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan Penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya Nilai-nilai baru. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan Nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting.

Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi Modern seperti kompoter dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, Sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus Dimiliki dan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan Tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas Seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah swt. Disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain. Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di Kelas adalah guru.

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperanan aktif (medium) antara peserta didik Dengan ilmu pengetahuan. (Muhaimin dkk., 1996: 54). Secara umum dapat Dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh Guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik.

Jika diidentifikasi dari filosofi pendidikan Indonesia yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara “ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karso, tutwuri handayani” maka peran guru adalah sebagai:

1. Role model (ing ngarso sung tulodo), memberikan teladan kepada siswa karena fungsi guru menjadi pemimpin siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Motor penggerak (ing madya mangun karso), guru harus menjadi penggerak inovasi dalam proses pendidikan dan penggerak peradaban dengan cara mengarahkan siswa untuk melakukan yang benar.
3. Motivator (tutwuri handayani), mampu memberikan dorongan semangat kepada siswa untuk menghadapi setiap persoalan dan mempelajari nilai-nilai kehidupan (Susanto, 2020: 38-39).

Dalam UU No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada bagian kedua mengenai hak dan kewajiban pada pasal 14, adapun hak yang dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2. Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3. Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual.
4. Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
5. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.
6. Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
7. Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
8. Memiliki kebebasan dalam berserikat dalam organisasi profesi.
9. Memiliki kesempatan untuk berperan dalam penentuan kebijakan pendidikan.
10. Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
11. Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya (Susanto, 2020: 44-45).

### **C. Masalah-Masalah Yang Dihadapi Guru Pada Era Globalisasi**

Beberapa permasalahan yang terjadi pada guru diantaranya kecerdasan, emosi serta stres kerja yang dialami. Kecerdasan merupakan suatu hal dimana kemampuan seorang guru sangat diperlukan. Apabila seorang guru kurang cerdas dalam menghadapi perkara terkait pembelajaran ataupun masalah pribadinya, tentunya akan berdampak pada keberhasilannya dalam kegiatan belajar mengajar. Kecerdasan tentunya menjadi suatu permasalahan yang begitu berdampak pada kinerja seseorang.

Untuk itu sebelum menjadi seorang guru, proses pembelajaran yang didapat sebaiknya diingat serta dimanfaatkan dengan sebaik mungkin. Sedangkan emosi merupakan sesuatu yang pasti nya ada pada diri setiap orang. Emosi merupakan suatu perasaan yang menggambarkan suasana isi hati seseorang. Contoh dari emosi yaitu, marah, sedih, gembira, senang, dan lain sebagainya. Emosi pada seorang guru memiliki peran yang begitu penting. Dalam kegiatan pembelajaran, sebaiknya guru dapat mengekspresikan emosinya di tempat dan waktu yang tepat. Apabila seorang guru meletakkan emosi nya di salah tempat dalam pembelajaran, itu akan berdampak pada dirinya sendiri dan tentunya peserta didik juga. Peserta didik harus dihadapi dengan emosi yang tepat, agar kita bisa memahami serta mengajar dengan baik dan tepat.

Begitu pula dengan stres kerja yang dialami, hal itu juga merupakan suatu permasalahan yang dialami oleh kebanyakan guru. Stres kerja terjadi karena suatu perasaan yang dialami oleh guru yang diakibatkan situasi, kondisi, tindakan, serta suatu peristiwa

yang menekan pada guru yang berasal dari berbagai faktor seperti lingkungan, organisasi, dan dirinya sendiri dalam menghadapi pekerjaan dan tanggung jawabnya pada pekerjaan dan tentunya berakibat pada emosi serta perilakunya. Seorang guru yang mengalami stres kerja tentunya akan mempengaruhi kinerjanya dalam aktivitas pembelajaran. Hal itu menjadi suatu permasalahan yang seharusnya dihindari, agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu problem internal yang berasal dari dalam diri guru dan problem eksternal yang berasal dari luar pribadi guru. Berikut penulis akan menjelaskan secara rinci kedua problem tersebut beserta sedikit solusinya.

### 1. Problem Internal

Sebagaimana dengan guru yang baru saja lulus, yang kebanyakan masih muda dan belum berpengalaman. Biasanya, mereka dihadapkan pada problem internal yang amat besar, seperti disiplin kelas, motivasi siswa, adanya perbedaan individu, mengevaluasi siswa, berhubungan dengan orang tua, mengorganisasi tugas-tugas siswa di kelas, ketidaktepatan materi pelajaran, sering berganti kurikulum dari pusat, kurangnya buku-buku sumber, masalah-masalah pribadi siswa, masalah ekonomi, dan beban melaksanakan kurikulum.

### 2. Problem Eksternal

Problem eksternal yaitu problem/permasalahan yang berasal dari luar diri guru itu sendiri. Berikut adalah beberapa problematika/permasalahan eksternal yang pada umumnya sering dialami guru di sekolah.

#### a. Problematika Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru menciptakan, memelihara, dan mengembangkan iklim belajar yang kondusif. Suasana kelas yang kondusif akan dapat mengantarkan siswanya pada prestasi akademik maupun non akademik. Adapun ciri-ciri kelas yang kondusif, yaitu: tenang, dinamis, tertib, suasana saling menghargai, saling mendorong, kreativitas tinggi.

#### b. Problematika Guru dalam Menerapkan metode Pembelajaran.

kendala-kendala yang dihadapi guru dalam beberapa kategori, yaitu:

Bentuk-bentuk kesulitan guru:

Di dunia pendidikan, seorang guru merupakan pemeran utama dalam berjalannya interaksi antara peserta didik dengan konten pembelajaran yang diserap, idealnya peserta didik dapat memahami pembelajaran dengan mudah hingga akhirnya capaian keberhasilan bisa memuaskan. Hanya saja, idealnya tersebut belum bisa terwujud di realita kehidupan pendidikan pada sebagian wilayah di negeri ini, (wartaguru.id). Hal ini lantaran tidak semua guru sudah ideal selayaknya pendidik yang diidamkan.

Oleh sebab itu, penting bagi guru lainnya untuk belajar dari pengalaman guru yang sudah terjun dalam dunia pendidikan agar kendala tersebut tidak terjadi lagi serta memperbaiki keadaan. Adapun catatan beberapa kendala guru teruraikan sebagai berikut:

#### a. Kurang Persiapan (Lacking of Preparation)

Menjadi guru bukanlah sesuatu yang mudah dan sekedar apa adanya di hadapan peserta didik. Bahkan jauh sebelum anda mengajar, ada banyak persiapan yang harus anda lakukan. Salah satunya yakni melakukan persiapan baik untuk memenuhi target pembelajaran maupun pemenuhan kebutuhan dokumen administrasi. Sehingga mau tak mau anda harus memahami bahwa persiapan yang anda lakukan bisa saja harus diwujudkan dalam satu periode ajaran.

Keidealan ini nyatanya tak dapat dilakukan oleh semua guru sebab kondisi dan latar belakang yang berbeda-beda. Sehingga menyebabkan banyak kasus yang didapati, bahwa guru kadang kurang persiapan dalam mengajar bahkan sekedar jalan tanpa harus disesuaikan dengan lesson plan, RPP atau capaian dan silabus yang perlu dipahami.

b. Karakter Peserta Didik yang Beragam (Students' Habits)

Kendala lainnya yang dialami oleh para guru yakni keberagaman karakteristik peserta didik. Keberagaman tersebut akan menjadikan sang guru pada mulanya kesulitan untuk menuntukan model dan strategi pembelajaran yang dilakukan.

Sebagai contoh misalnya, ada seorang peserta didik yang suka caper alias cari perhatian guru dengan berkeliling kelas atau sering mengacungkan tangan hanya sekedar ingin diperhatikan. Namun, ada juga sebagian peserta didik yang tulus belajar dan aktif dalam pembelajaran. Hal lainnya lagi ada seorang peserta didik yang termasuk ke dalam tipe introvert dan cenderung sendirian meskipun sebenarnya sudah terbiasa berinteraksi dengan teman sejawatnya. Kemudian ada juga tipe peserta didik yang teramat sangat menanggung beban sehingga suka mengantuk di kelas dan hanya bangun ketika dipanggil namanya.

c. Menemukan Bakat dan Minat Peserta Didik (Find Their Passion)

Kendala lain yang dialami oleh seorang guru yakni kesulitan untuk menemukan bakat dan minat peserta didik. Hal ini wajar sebab tidak semua guru memiliki keahlian untuk menggali informasi yang sebenar-benarnya dari peserta didik. Kadangkala ada kasus dimana guru yang melakukan penggalian merasa percuma sebab peserta didik tidak menceritakan keseluruhan hal yang terjadi.

Akibatnya, proses penggalian tidak bisa dilakukan lebih lanjut sebab tidak bisa diproses untuk pemberian solusi. Selain itu, beragam dokumen administrasi yang harus dan wajib disusun oleh para guru menjadikan mereka tidak memiliki banyak waktu untuk dekat dan akrab dengan peserta didik.

Akibatnya, sebagian peserta didik merasa abai dengan bakat dan potensi yang dimiliki. Mereka tidak sadar, bahwa di usia keemasan mereka harusnya lebih banyak melakukan eksplorasi agar di masa depan dapat mengetahui dengan jelas, kemana seharusnya mereka memberikan kontribusi. Salah satu dampak bila minat dan bakat peserta didik tidak tersalurkan, maka mereka akan agresif dan mudah melanggar aturan maupun tata tertib yang ada.

d. Kurang Konsentrasi (Lack of Concentration)

Kendala lainnya yang harus dihadapi yakni para peserta didik yang cenderung suka kehilangan konsentrasi. Ada banyak faktor yang menjadikan peserta didik bertindak demikian baik dari faktor psikologis, internal, lingkungan maupun yang lainnya. Maksud dari faktor lingkungan yakni faktor yang berada di sekeliling peserta didik misal saat mereka diberikan tugas terkadang terganggu dengan suara kelas yang ramai maupun dari ruang sebelah.

Sedangkan contoh dari faktor psikologis yakni pada saat siswa rentan mengalami tekanan, sehingga pengerjaan tugas tak akan dapat diselesaikan dengan mudah. Selain itu, gangguan ketidakmampuan untuk bersosialisasi juga menyebabkan peserta didik cenderung untuk mendapat tekanan psikologis dari dalam dirinya sendiri. Kendala ini merupakan hal yang harus segera tersolusikan sehingga guru dan peserta didik sama – sama mendapatkan pembelajaran Agama Islam dan target keberhasilan. Untuk mengalihkan fokus mereka hingga hanya pada anda saja, cobalah membuat metode pembelajaran berdasar para pakar maupun melakukan modifikasi agar sesuai dengan karakteristik mereka.

## **KESIMPULAN**

Problematika guru adalah persoalan atau permasalahan yang dialami oleh guru baik ketika melaksanakan tugasnya dari sekolah maupun melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik Ketika berada di sekolah.

Secara umum problem yang dialami oleh para guru dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu problem internal yang berasal dari dalam diri guru dan problem eksternal yang berasal dari luar pribadi guru. Problem internal meliputi kompetensi profesional yang dimilikinya, baik bidang kognitif seperti penguasaan bahan/materi, bidang sikap seperti mencintai profesinya (kompetensi kepribadian) dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, serta menilai hasil belajar siswa kompetensi pedagogik). Sedangkan problem eksternal meliputi problematika guru dalam pengelolaan kelas, problematika hubungan guru dalam berinteraksi dengan siswa, problematika guru dalam menerapkan metode pembelajaran dan problematika guru dalam media pembelajaran.

Untuk meminimalisir problematika pendidikan yang berkaitan dengan profesionalisme guru, penulis memberikan beberapa cara untuk meminimalisir problematika guru yang bisa diterapkan di sekolah, yaitu: Menekankan Keprofesionalan Guru, Motivasi Guru dan Melaksanakan Program Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- H. Abuddin Nata. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Group
- Harun Ar Rasyid, Peran, Hak, Dan Kewajiban Guru Beserta Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru, Seri Publikasi Pembelajaran Vol 1 No 2(2021): Profesi Keguruan  
<https://osf.io/B2a9f/download>
- Jasa Ungguh Muliawan. (2005). Pendidikan Islam Integratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maragustam. (2010). Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sunan Kalijaga
- Shabir. (2015). Kedudukan Guru Sebagai Pendidik, Auladuna, Vol. 2 No. 2  
<https://journal.uinalauddin.ac.id/index.php>
- Sulton, Muhammad Baharuddin. (2022). Problematika Guru di Sekolah. NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan Volume 3, Issue 1  
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra/article/view>
- Susanto, H. (2020). Profesi Keguruan. Banjarmasin: Fkip Universitas Lambung Mangkurat.
- Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005). (2010). Jakarta: Sinar Grafika
- W.J.S. Poerwadarminta. (1991). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Yasir, Muhammad. Permasalahan Pendidikan yang Ada Pada Guru. Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat :Banjarmasin
- Yulianti, Monica. Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Melalui Pelajaran Agama Islam di SDN 117 Rejang Lebong. Skripsi ,Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup 2023.